

Selamat Datang di Kampung Ramadan

Oleh: Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, MA

UPHORIA memasuki bulan Ramadan tidak dapat terbantahkan bagi seluruh umat Islam dunia. Pendekatan uphoria tersebut bisa di dapat melalui pendekatan keimanan, bersentuhan pada semua hal yang berhubungan dengan ibadah. Bisa juga kegembiraan tersebut menyentuh kehidupan duniawi. Suasana komersialisme, transaksionisme, konsumerisme. Yang jelas, kegembiraan tersebut tak dapat terbantahkan.

Ramadan menjadi bulan yang paling di tunggu-tunggu, bukan hanya umat yang menjadikan Bulan Ramadan sebagai bulan ibadah dan ketakwaan, tapi juga semua orang yang menempatkan Bulan Ramadan dengan pendekatan ekonomi. Belum lagi bagi anak-anak.

Kehadiran bulan Ramadan memiliki defenisi tersendiri. Berangkat ke masjid, bercengkrama di masjid, sedikit membuat ribut di masjid, berkumpul bersama teman-teman, kumpul berjamaah bersama shubuh, lalu melaksanakan olahraga shubuh, kegiatan Pesantren Kilat, dan sebagainya. Ternyata Ramadan memiliki makna tersendiri bagi semua kalangan. Inilah yang nantinya disebut sebagai paradigma takwa di Bulan Ramadan.

Ramadan dan Ketakwaan

Apa yang ditegaskan Allah dalam Alquran Surat Al-Baqarah 228 bahwa diwajibkan bagi orang-orang beriman melaksanakan puasa sebagaimana kewajiban tersebut juga telah diwajibkan kepada Umat sebelum Muhammad. Ayat ini menjadi prinsip asasi untuk memulai persepsi Ramadan sebagai bulan Takwa dengan kenderaan keimanan di dalamnya. Dalam hal ini penulis melihat beberapa sisi Paradigma Takwa tersebut.

Pertama, Bulan Ramadan adalah bulan yang didalamnya semua umat Islam berbondong-bondong beribadah secara Mahdhah, dan berusaha menjadikan semua interaksi kemanusiaan juga sebagai ibadah dengan menanamkan prinsip kejujuran, keadilan, kemaafan di dalamnya.

Sungguh Bulan Ramadan menjadi terapi sosial untuk melatih diri masuk pada suasana trans-takwa (bahasa penulis). Maksudnya menempatkan takwa sebagai konsep yang sangat luas dan bisa diterapkan dimana dan kapan saja tanpa dikotomi pemaknaan dunia-akhirat. Silahkan amati perilaku pribadi atau orang-orang di sekitar

kita, atau lebih menarik jika kita mengamati perilaku anak-anak, seperti menangis, muntah, berantam akan membatalkan puasa. Dan hal tersebut akan menjadi masalah serius.

Selanjutnya pemahaman anak-anak mendekatkan keberhasilan menuntaskan berpuasa sampai waktu berbuka dengan hadiah yang dijanjikan orang tua. Meskipun kesannya sangat komersil, namun gerakan Bulan Ramadan sebagai Trans-Takwa menjadi sangat dominan. Khususnya bagi anak-anak.

Kedua, menguatnya interaksionisme simbolik masyarakat terhadap pandangan ketakwaan. Kalau kita mengamati setiap masjid pada Bulan Ramadan yang ramai di kunjungi, mulai dari anak-anak sampai orang tua.

Tidak sedikit kita melihat satu keluarga utuh secara bersama-sama pergi ke mesjid melaksanakan Tarawih bersama. Bertadarrus bersama, bahkan ada yang melaksanakan Umroh pada saat Bulan Ramadan. Ini menjadi tanda menguatnya interaksi masyarakat terhadap perilaku takwa, meski kesannya simbolik. Bukan sesuatu yang diperlakukan secara terus menerus. Namun, menariknya, simbolisasi Ramadan sebagai bulan bertakwa ternyata mampu memberi bias bagi umat Muslim. Bahkan hitung-hitungannya pun sangat kalkulatif.

Kita mampu menyebut berapa puasa yang kita tinggalkan. Kita mampu menyebut berapa hari kita tidak ikut melaksanakan sholat tarawih, sholat berjamaah, bersedekah dan lain-lainnya. Bahkan pengabaian terhadap perilaku takwa tersebut biasanya memberi sugesti magis bagi umat Islam, seperti penyesalan dan semacamnya.

Semua orang akan berupaya menunjukkan ketakwaannya, meski ketakwaan tersebut masih simbolik. Ini fenomena menarik. Sebab, meskipun ada hukum dan aturan yang berlaku tentang bulan Ramadan dan ibadah di dalamnya, namun, masyarakat mampu menggeser paradigma takwa itu, dari sesuatu yang legalistik, menuju sesuatu yang hidup secara substantif. Kepatuhan sangat bermain dengan kepentingan keimanan. Seperti orang yang ber'tikaf di masjid pada Bulan Ramadan yang melepas "baju" duniawi sementara untuk sesuatu yang menenangkan hati dan jiwa.

(Bersambung ke hal. 26)

HARIAN
analisa
Opini

Selasa, 7 Juni 2016

Selamat Datang... (sambungan dari hal. 20)

Ketiga, menguatnya budaya konsumtif di tengah heterogenisme sosial. Pada akhirnya, kenaikan harga BBM di Indonesia sebagai gejala sosial-ekonomi tidak akan berdampak banyak, sebab, kebutuhan baju lebaran, kue lebaran, kebutuhan mudik mengalahkan dominasi gejala ekonomi tersebut.

Ini juga bagian dari ketakwaan dalam makna yang luas. Sebab, masyarakat dengan keyakinannya (da-

lam bahasa Islam disebut ketakwaan). Akan mengalahkan keraguannya untuk bisa melaksanakan Hari Raya yang layak menurut persepsi masyarakat. Di dalam Islam, kita diharuskan berbaik sangka pada rezki Allah, dan ini secara tidak sengaja, akan di amalkan bagi hampir semua umat Islam di Indonesia ketika memasuki Bulan Ramadan.

Ketiga hal tersebut menjadi alasan mengapa kehadiran Bulan

Ramadan tetap di nanti umat Muslim, sebab ketika itu, masyarakat mampu menggabungkan secara akulturasi hukum dan kewajiban berpuasa dengan semangat kehidupan masyarakat yang terbudaya, sehingga dengan sendirinya pergerakan paradigma ketakwaan meluas sampai pada suasana yang sangat konsumtif.

Menurut hemat penulis, ini gejala yang baik yang tentunya perlu di

tambahi dan dibenahi dari berbagai hal, termasuk budaya bersedekah dan membantu orang lain. Fenomena ini mengecil, sebab kehidupan yang individualis mengganggu pemahaman masyarakat tentang berbagi kepada orang lain. Semoga kita mampu mengambil khazanah baik dan memperbaiki diri pada Ramadan kali ini. ***

Penulis adalah Sekretaris Umum MUI Kota Medan, Wakil Dekan III FKM UIN SU.